

SELOKA

Chintya Gabriella

Tertantang Keluar dari Zona Nyaman

CHINTYA Gabriella merilis single terbarunya yang bertajuk "Hanya Dalam Mimpi" yang bernuansa pop-orkestra. "Di 'Hanya Dalam Mimpi' menceritakan fase move-on itu nggak gampang ternyata. Karena setelah putus, kenangan-kenangan itu keep coming back kayak mimpi. Ternyata kenangan dan lukanya masuk terlalu dalam, saking dalamnya sampai susah melupakan dia," jelas Chintya saat diskusi daring, Jumat.

Sebelumnya, artis Warner Music Indonesia tersebut telah merilis tiga single pop-ballad, yakni "Aku Sayang Aku", "Percaya Aku" dan "Lelah Dilatih Rindu". Ketiga lagu dari Chintya pun diproduksi oleh Anji dan mendapat sambutan hangat dari penggemar dengan meraih total puluhan juta views untuk musik video dari ketiga lagu tersebut.

"Hanya Dalam Mimpi" merupakan single keempat Chintya yang dikemas berbeda dari lagu-lagu sebelumnya. Perbedaan single ini ada pada penggunaa aransemen orkestra. Sementara untuk ketiga lagu Chintya sebelumnya identik dengan lagu pop yang menggunakan gitar akustik.

"Di lagu ini justru aku tertantang untuk eksplor keluar dari zona nyaman itu dan mau coba sesuatu yang berbeda dari sebelumnya supaya punya warna musik yang lebih variatif," ungkap Chintya.

Lebih lanjut, Chintya juga menjelaskan bahwa lagu "Hanya Dalam Mimpi" masih berkaitan dengan

single "Aku Sayang Aku" yang bercerita tentang wanita yang memilih untuk meninggalkan kekasihnya karena menyayangi dirinya sendiri. Sementara "Hanya Dalam Mimpi" bercerita tentang dilema seorang wanita remaja yang sulit untuk melupakan kenangan dengan kekasihnya. (Ant)



Chintya Gabriella

Armand Maulana

Rilis Lagu "Sampai Akhir Zaman"

BERKOLABORASI dengan Hindia dan Rayhan Noor, Armand Maulana merilis lagu terbarunya yang berjudul "Sampai Akhir Zaman". "Saat saya mendengar "Sampai Akhir Zaman" untuk pertamakalinya, saya merinding karena keren. Ceritanya tentang saya dan sifatnya personal sekali," kata Armand Maulana saat diskusi daring, Jumat.

"Menurut saya, lagu ini seperti kelanjutan dari "11 Januari", sebuah kisah dari hubungan manusia dengan manusia lainnya yang mungkin bisa terjadi juga pada banyak orang," lanjutnya.

Lebih lanjut Armand menceritakan, pembuatan lagu tersebut berawal dari perbincangan antara Hindia dan Armand. Di saat Armand menceritakan tentang pengalaman hidupnya, Hindia melihat banyak sudut pandang menarik terkait kehidupannya sebagai seorang sami sekaligus ayah.

Mulai dari perbincangan Armand dan Dewi Gita untuk menikah, hingga momen melepas putri semata wayangnya Naja yang kini berkuliah di Inggris. Atas dasar humanisme, dari cerita Armand Maulana tersebut pun terciptalah single "Sampai Akhir Zaman".

"Harapannya, lagu ini didengarkan oleh banyak orang. "Sampai Akhir Zaman" membuat saya puas dan bahagia bisa punya karya seperti ini," jelas Armand. (Ant)



Armand Maulana

ROMANSA ETNIK NUSANTARA

Dari Borobudur Hingga Tifa Honai

INDONESIA yang merupakan negara kepulauan, dengan ribuan pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, serta dihuni banyak suku, adalah salah satu anugerah terindah dari Tuhan. Dari keberagaman etnik, tercipta keindahan aneka budaya dengan ciri khas dan keunikan masing-masing.

Setiap orang memiliki sudut pandang terhadap keindahan yang terhampar di Nusantara. Dari unsur budaya, kemajemukan etnik menghadirkan keberagaman karya yang bertahan kuat bersama adat istiadat setempat. Di antaranya terimplementasi lewat kain-kain adat. Dari sana kita bisa melihat kekayaan motif dan corak, serta warna-warna yang spesifik. Karya dari satu daerah berbeda dengan daerah lain yang memiliki kultur berbeda.

Tak kalah menarik, ragam hias



Gaun malam bermotif etnik.

dari seni yang diciptakan tidak semata untuk menghasilkan keindahan, atau hanya benda pakai yang dibuat fungsional. Tetapi acapkali juga berpadu dengan kaidah moral, adat, kepercayaan dan sebagainya, sehingga karya lebih bermakna dengan ciri dan keunikan masing-masing.

Kekayaan kain etnik (wastra) Nusantara ini belakangan semakin berdaya pikat. Utamanya bagi para perancang busana yang sejak awal menilai untai wastra Nusantara merupakan harta terpendam yang patut untuk terus digali dan dikembangkan. Kenyataannya, sekarang banyak fashion designer yang suntuik mengecimpung bahan-bahan wastra ini.

Satu di antaranya Essy Masita, perancang busana senior asal Yogya. Menurutny, keunikan ragam budaya, keindahan aneka bunga serta tetumbuhan yang terhampar di seantero Nusantara ini menjadi inspirasi untuk dituangkan dalam lembaran kain eksotis. Melalui karya rancang terbarunya yang dibingkai dalam tema 'Romansa Nusantara', setidaknya Essy Masita telah berupaya turut melestarikan budaya Indonesia.

"Untuk busana-busana rancangan terbaru, saya banyak memanfaatkan wastra dari berbagai etnik di Indonesia," kata Essy Masita.

Motif Tifa Honai misalnya, menggambarkan filosofi rumah khas Papua yang sarat kebahagiaan. Kecantikan gadis suku Dayak di Kalimantan, Pura tempat peribadatan di Bali, keunikan Rumah Gadang di Sumatera Barat, serta kemegahan



Essy Masita mendampingi Putri Shabrina di penguji pergelaran.

Candi Borobudur di Magelang (Jawa Tengah), semua tergambar dalam bentuk motif pada lembar kain yang kemudian dianggit menjadi busana indah.

Pada awalnya, busana-busana cocktail itu hanya diperuntukkan bagi kalangan tertentu, menjadi koleksi unggulan Rumah Mode Maharani Persada. Namun belakangan Essy Masita berkolaborasi dengan anak perempuannya, Putri Shabrina untuk me-rebranding kain-kain etnik tersebut menjadi busana-busana yang lebih dinamis, fleksibel dan selaras dikenakan mereka yang berjiwa muda.

"Dengan semangat untuk ikut serta melestarikan budaya warisan leluhur, kami selalu mengangkat kain wastra serta kebudayaan Nusantara dalam setiap koleksi kami," terang Essy Masita tentang second product yang diampu Putri Shabrina lewat

label Aluna. "Salah satu ciri khas dari koleksi Aluna adalah detail hand made sulam Sashiko," ujarnya.

Deretan karya 'Romansa Nusantara' pertama kali diluncurkan akhir Desember 2021, meski rintisan sudah dimulai sejak dua tahun silam. Diawali dengan menggelar fashion show privat. Disusul oleh event-event selanjutnya, termasuk ambil bagian dalam AIRA Fashion on the Spot yang digelar di Hartono Mall Yogyakarta beberapa waktu lalu. Dengan mengusung spirit Wear Ethnic, Stay Stylish, berbusana etnik tetap bergaya, Essy Masita optimis ke depan wastra Nusantara bakal semakin berkibar di pelataran mode dunia.

(Linggar)



Ibu dan anak tampil kompak.



Aditya Maulana Hasymi, SIP, MA
Dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Amikom Yogyakarta

SEJAK virus pertama kali dilaporkan di Wuhan pada akhir 2019, Tiongkok mengalami reputasi yang terombang ambing bak roller-coaster. Di satu sisi mengumpulkan simpati internasional, pada sisi sebaliknya dikecam publik dunia

Langkah Strategis Tiongkok Melalui Diplomasi Vaksin

sebagai penyebab utama dari pandemi.

Tiongkok berupaya memperbaiki reputasi dalam lingkup geopolitik melalui perantara vaksin sebagai piranti utama untuk menyebarkan kepentingan politiknya. Serum antibodi yang diberikan kepada manusia agar tak takluk dari Covid-19 ini tidak lagi dilihat sebagai obat semata sejak saat itu, melainkan menjadi kepanjangan tangan dari kepentingan politik dari negeri tirai bambu ini.

Apabila ditelisik lebih jauh, apa yang dilakukan oleh Tiongkok bergerak secara politis dengan vaksin ini bukanlah sebuah langkah baru.

Negara dengan jumlah populasi penduduk terbanyak di dunia ini ternyata memang fokus menaruh kebijakan luar negerinya lewat sektor Kesehatan.

Tiongkok: Dari Diplomasi Kesehatan ke Diplomasi Vaksin
Jauh sebelum diplomasi vaksin, Tiongkok telah terlebih dahulu menaruh fokus pada diplomasi kesehatan. Sejak tahun 1949, negara beribukota di Beijing ini telah menggunakan diplomasi kesehatan sebagai bentuk soft power dalam kebijakan luar negerinya.

Upaya Tiongkok mengembangkan kebijakan luar negerinya melalui sektor kesehatan ini mereplikasi langkah serupa yang di tempuh Amerika Serikat. Pasalnya, negeri Paman Sam ini saat berada pada komando presiden Jimmy Carter medio 1978 sedang gencar-gencarnya menggunakan obat-

obatan dan bantuan kesehatan untuk membuat proses membangun hubungan diplomatik lebih luwes.

Dus, Tiongkok pun segera tancap gas untuk membangun kebijakan luar negerinya lewat kesehatan. Hal tersebut tampak jelas ketika melihat kebijakan luar negeri yang diluncurkan oleh tiap pemimpin pada tiap era nya.

Diawali oleh Deng Xiaoping (1978-1992), Tiongkok telah merancang diplomasi kesehatan komprehensif sebagai salah satu capaian dalam visi besar 'China Dream' yang mencakup kerjasama medis baik secara bilateral dan multilateral. Lalu berlanjut di era Hu Jintao (2002-2012), dimana masa pemerintahannya setali tiga uang dengan kondisi saat ini yakni terjangkit pandemi -SARS kala itu- dengan menciptakan masyarakat harmoni yang siap secara medis.

Masih di era Hu Jintao, Tiongkok membawa langkah diplomasi kesehatan nya lebih agresif. Benua Afrika dijadikan lahan untuk menancapkan hegemoni dalam percaturan politik global agar mereka dilihat publik internasional sebagai negara pertama yang peduli dengan masalah kesehatan di benua hitam, baik secara infrastruktur maupun ilmu pengetahuan.

Tak putus di situ saja, upaya dari negara yang berdampingan dengan Jepang dan Korea Selatan ini dalam menaikkan posisi tawar di perdagangan internasional lewat kebijakan One Belt One Road masih meperhatikan sektor kesehatan. Hadirlah kebijakan 'Health Silk Road' pada 2017 silam sebagai penegasan komitmen kebijakan luar negeri yang berfokus pada kesehatan di bawah tampuk kepemimpinan Xi Jinping.

Melihat reputasi yang di-

bangun secara berjenjang terkait diplomasi kesehatan, kini dengan diplomasi vaksin, pada setiap kebijakan luar negeri oleh Tiongkok lalu memunculkan satu pertanyaan: Mengapa Tiongkok melakukan diplomasi vaksin?

Motif Tiongkok dalam Gerilya Diplomasi Vaksin

Ada satu adagium terkenal dalam politik yang dapat menjelaskan tindakan negara, 'there is no free lunch', dimana selalu ada kepentingan sebagai motif utama. Pun begitu dengan kebijakan luar negeri Tiongkok yang menjadikan vaksin sebagai perantaranya.

Pertama, ada upaya memperbaiki reputasi geopolitik. Tiongkok dicap sebagai tokoh antagonis dari pandemi ini karena dari wilayahnya ini semua bermula. Diharapkan melalui diplomasi vaksin dapat mengubah persepsi dunia dari objek ketidakpercayaan atas



kesalahan penanganan awal wabah COVID-19 kemudian menjadi penyelamat dunia.

Kedua, mengambil kesempatan untuk memperkuat soft power. Covid-19 menggerus negara adidaya Amerika Serikat dimana mereka hanya sibuk dengan politik internalnya karena kewalahan memutus rantai penyebaran virus. Tiongkok melihatnya sebagai sebuah kesempatan emas karena biasanya AS yang tampak muncul sebagai pahlawan kini alpa. Sino vaccine diplomacy mengisi gap tersebut dengan berkontribusi besar membuat vaksin dan mengirinya ke negara berkembang.

Maka tak salah jika kini Tiongkok tampak sebagai pemenang dalam percaturan politik global di era pandemi Covid-19.***